

NAMA : Baldan Thoyyibah
NPM : 2256021035
PRODI : ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DOSEN : SITI NURAINI,S.PD
MATA KULIAH : PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

KEADILAN BUDAYA LOKAL PEREKAT IDENTITAS BANGSA

PENDAHULUAN:

Identitas masa dan ruang mempunyai makna penting dalam permasalahan kebudayaan. Bagi sebuah negara modern seperti Indonesia, bukan hanya berwujud sebuah unit geopolitik semata, namun dalam kenyataannya senantiasa mengandung keragaman kelompok sosial dan sistem budaya yang tercermin pada keanekaragaman kebudayaan suku bangsa. Melalui perjalanan sejarah, berbagai proses kehidupan manusia telah melahirkan ciri keanekaragaman bentuk budaya. Mencermati sejarah bangsa ini terlihat liku-liku proses yang dilalui menuju satu komunitas yang diidealkan. Bermodal pada suasana awal hubungan antar kelompok etnis yang tersebar di seluruh kawasan nusantara ini, kendatipun dalam kenyataannya sering diwarnai ketegangan-ketegangan namun cukup kondusif bagi terbangunnya satu komunitas terbayang (Anderson, 1991). Kenyataan ini juga diperkuat oleh aktivitas silang yang saling mendekatkan di antara berbagai kelompok etnis tersebut, berkat pengaruh persebaran budaya-budaya (agama) besar yang datang ke Indonesia. Deskripsi untuk merumuskan identitas bangsa Indonesia yang tepat bukanlah Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05 No. 01. Maret 2016 ISSN : 2088-2149 10 pekerjaan mudah. Diakui realitas sosial bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Sejauh ini masih terjadi perbedaan pemahaman dalam mengartikan konsep suku bangsa, sehingga berapakah tepatnya jumlah suku bangsa di Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 300 suku bangsa (Hildred Geerts, 1981; Poerwanto, 2003), bahkan ada yang menyebutkan jauh lebih banyak dari jumlah tersebut. Melalatoa (1997) mencatat tidak kurang dari 520 suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya. Identitas seseorang ditentukan oleh keanggotaannya di dalam berbagai kesatuan sosial. Seseorang adalah berasal dari suku Bugis dengan kebudayaan Bugisnya, sehingga dapat dikatakan ia mempunyai identitas Bugis, dan demikian seterusnya terhadap suku Dani, Amukme, Tugutil, Jawa, Bali, Manggarai dan lain-lain. Nasikun (2001:4)

dengan menyitir pandangan beberapa ahli ilmu kemasyarakatan bangsa asing yang menganggap semboyan “ Bhineka Tunggal Ika” sesungguhnya masih lebih merupakan suatu cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia daripada sebagai kenyataan yang benar-benar hidup di dalam masyarakat. Oleh karena itulah memahami kebudayaan Indonesia dari berbagai segi penting artinya dalam rangka menemukan integrasi sebagai unsur penting dalam usaha persatuan bangsa. Kebudayaan Indonesia berakar dari kebudayaan etnik (lokal) di Indonesia yang memiliki keragaman. Pantaslah motto “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi bingkai dalam memahami isi (nilai) kebudayaan ini. Berkaitan dengan tujuan inilah sangat penting dipupuk rasa persatuan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia untuk memahaminya lewat pendekatan kebudayaan se-Indonesia. Multikulturalisme dapat dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (ethnic and cultural groups) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip coexistence yang ditandai oleh kesediaan menghormati budaya lain. Multikulturalisme juga merupakan sebuah formasi sosial yang membukakan jalan bagi dibagunnya ruangruang bagi identitas yang beragam dan sekaligus jembatan yang menghubungkan ruang-ruang itu untuk sebuah integrasi (Sparingga, 2003). Paham multikulturalisme ini muncul sebagai reaksi dari semakin kuatnya cengkeraman globalisasi yang cenderung menyatukan dunia (budaya) menjadi satu di bawah pengaruh ideologi kapitalisme atau modernisme. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, sehingga tidak dapat dihindari bahwa bangsa Indonesia berada dalam kehidupan dengan beraneka budaya di dalamnya, seperti: budaya Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Makasar, Bugis, Toraja, Manggarai, Sikka, Sumba, Bali, Sasak dan lain-lain yang hidup berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain. Dengan berpegang pada prinsip bahwa tiada masyarakat dan kebudayaan yang bersifat statis, maka dalam perspektif kultural, secara garis besar masyarakat dan kebudayaan lokal telah bergerak secara dinamis. Namun hadirnya Four T Revolution (Telecommunication, Transformation, Trade, Tourism) telah memunculkan kecenderungan baru di era globalisasi, seperti terjadinya kesamaan atau homogenitas budaya antara daerah atau negara, akibatnya sekat antar negara menjadi kabur. Dalam kaitan ini setiap individu atau masyarakat tentu tidak ingin kehilangan jati dirinya atau tercerabut dari akar budaya yang dimilikinya. Berbicara tentang jatidiri bangsa atau identitas suatu kelompok etnik tertentu tampaknya dapat ditelusuri dari tradisi yang dimiliki oleh Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05 No. 01. Maret 2016 ISSN : 2088-2149 11 kelompok etnik bersangkutan (Giddens, 2003). Sehubungan dengan itu, maka pemahaman terhadap kebudayaan etnik yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan pembahasan terhadap persoalan kesadaran kolektif lokal yang

merefleksikan identitas suatu kelompok etnik atau bangsa menjadi sangat relevan diangkat kepermukaan seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

II. KERANGKA KONSEPSUAL DAN TEORITIK

Secara konseptual, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Haryati Subadio (1986:18-19) menyatakan bahwa kearifan lokal (local genius) secara keseluruhan melingkupi dan juga dapat dianggap identik dengan identitas budaya, yang dapat diartikan sebagai identitas budaya atau kepribadian bangsa. Sedangkan konsep kearifan lokal (local genius) yang dikemukakan oleh Quaritch Wales (dalam Astra, 2004:112) adalah "...jumlah ciri-ciri budaya yang dimiliki oleh sebagian besar orang karena pengalaman hidup awal mereka" Maunati (2004:30) menjelaskan bahwa, misalnya, ciri-ciri identitas budaya dapat diturunkan dari keunikan yang diyakini ada dalam agama, bahasa dan adat istiadat. budaya tertentu, bagaimanapun, mungkin ada beberapa tumpang tindih antara kelompok etnis yang berbeda pada tahun .Di negara ini, mudah dilihat bahwa isu-isu seperti agama, suku, dan identitas adalah isu-isu sensitif yang seringkali dapat dimanipulasi untuk menimbulkan respons emosional yang jika tidak diantisipasi dengan baik, bisa berakibat fatal..

III. KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEREKAT IDENTITAS BANGSA

. **Konsekuensinya**, kearifan lokal sebagai **warisan** budaya menempati posisi sentral sebagai **inspirasi untuk** penguatan **identitas budaya** atau **identitas**. **Penguatan** identitas **suku bangsa** atau bangsa menjadi begitu penting di era globalisasi, dengan harapan **tidak** tercerabut dari akar budaya yang kita warisi dari para pendahulu **kita di tahun di tengah** kecenderungan homogenitas **budaya yang diwarisi karena terhadap** globalisasi. Hal ini **muncul** dari karakteristik yang dapat **dianggap** sebagai sifat dasar masyarakat **yang** majemuk **seperti** yang **ditunjukkan** oleh van den **Berghe**, yaitu: (1) segmentasi **terjadi pada kelompok**, yang **seringkali** memiliki **budaya** atau **subkultur yang lebih sesuai, itu** berbeda satu sama **lain**; (2) memiliki struktur sosial yang **terbagi menjadi entitas yang tidak saling melengkapi**; (3) **tidak tercapainya kesepakatan tentang nilai-nilai dasar sosial** di antara **umat**; (4) relatif **sering** terjadi konflik **antara satu** kelompok dengan kelompok lainnya; (5) integrasi sosial **relatif hasil dari** paksaan dan saling **ketergantungan** di bidang ekonomi; **dan** (6) adanya dimensi politik **di pihak kelompok dalam hubungannya dengan** kelompok **lainnya**.